

NOL



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Leo Pradana Putra
1010395015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

NOL



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

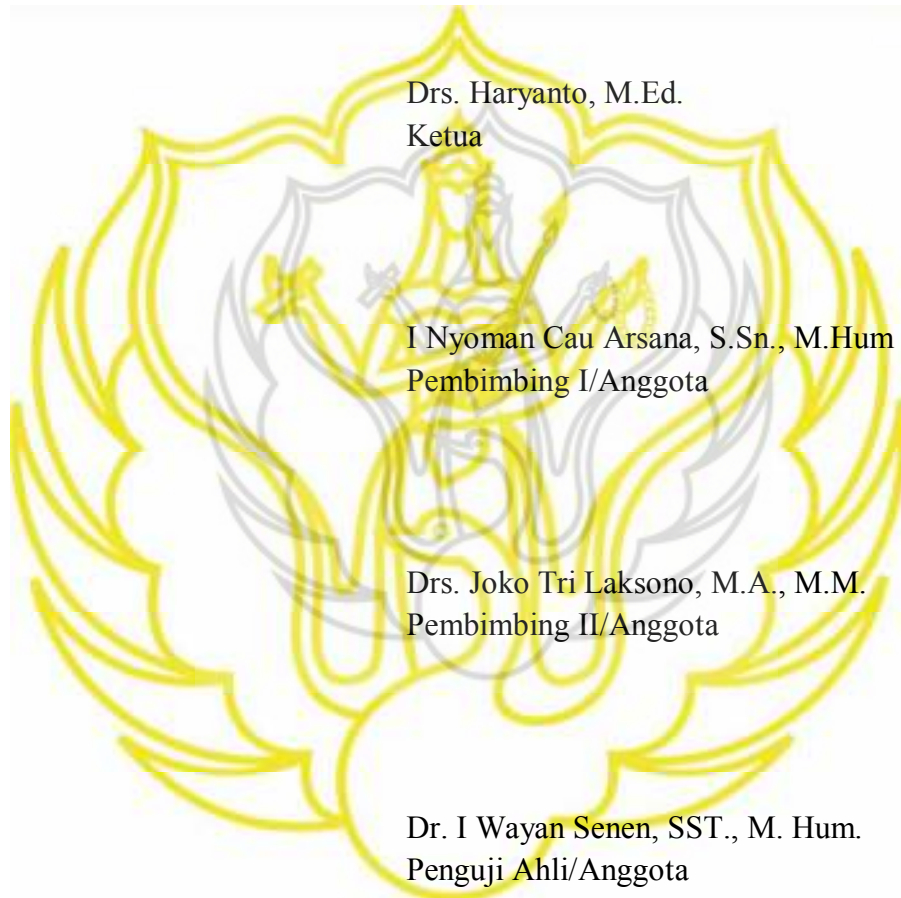
Oleh

**Leo Pradana Putra
1010395015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir oleh Leo Pradana Putra dengan judul Nol ini
Telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 21 Juli 2014

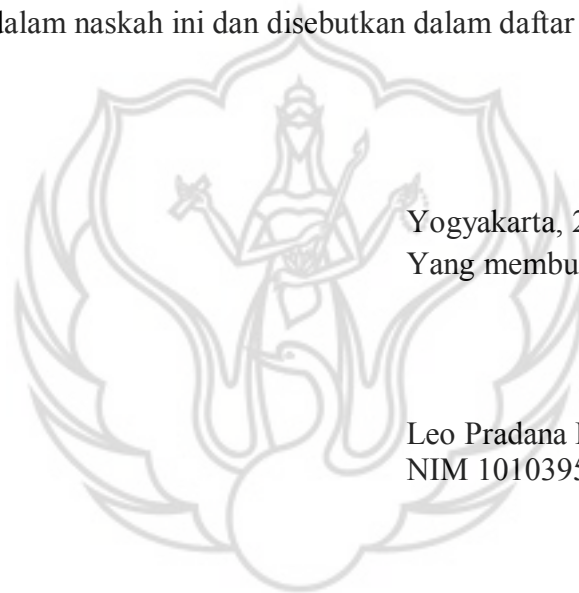


Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

Leo Pradana Putra
NIM 1010395015

MOTTO

“Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah berjuang”

Imam Syafi’i



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta : Sutrisno

Ibunda Tersayang : Djuanah

Seseorang yang sedang menunggu jemputan untuk melabuhkan cinta
di dermaga hati

Rasa terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada berbagai pihak yang
telah membantu saya

KATA PENGANTAR

Jauh tapak kaki melangkah, sejauh mata ibu memandang. Bait demi bait, kalimat demi kalimat mulai tersusun secara rapi menjadi sebuah paragraf. Canda, tawa, sedih, sendu, dan kebahagiaan telah mengarungi samudera kehidupan ini, sehingga saya bisa belajar dan mulai berproses menciptakan sebuah karya seni. Bermula dari sebuah ketidaktahuan tentang seni pertunjukan, hingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir penciptaan musik etnis Nusantara S-1 Etnomusikologi dengan karya yang berjudul Nol.

Senandung ilmu menjamah mata dan senandung risau menjamah hati. Doa dan muara kata selalu terucap, semoga nanti tidak dangkal ilmu dan dangkal cerita. Saya merasa senang, merasa bangga karena sudah melewati berbagai rintangan dan cobaan untuk keamanan yang saya rasakan saat ini. Kebanggaan yang lebih tidak terhingga, saya persembahkan kepada kedua orangtua yang selalu ada untuk memberi semangat. Mungkin masih banyak lagi halangan yang mesti dihadapi, namun yang sekarang saya raih selama empat tahun akan menjadi sebuah batu loncatan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Terima kasih atas segalanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Saya juga berterima kasih atas ciptaanNya yang sangat indah, sehingga dapat memberikan inspirasi kepada saya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi setiap langkah yang akan ditempuh.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum selaku pembimbing I yang telah memancing ide-ide, serta memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun dan memberikan motivasi yang menjadi acuan dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan yang berarti bagi kesempurnaan karya ini.
3. Bapak Drs. Haryanto, M.Ed selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang menjadi motivator selama penulis menempuh studi, dan Ibu Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku wakil ketua Jurusan Etnomusikologi.
4. Bapak Dr. I Wayan Senen, SST., M. Hum selaku dosen penguji ahliyang selalu memberi semangat, kritik yang membangun, saran demi terselesaikannya studi penulis.
5. Bapak Amir Razak. S.Sn., M.Hum selaku pembimbing studi yang selalu memberi motivasi.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, juga karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ayahanda tercinta Sutrisno yang telah mengajarkan saya bertanggung jawab, serta selalu memberi motivasi.
8. Ibunda tersayang Djuanah yang selalu memberikan kata-kata mutiara dalam lantunan doa.
9. Abang Ari Sagita Putra yang selalu memberi *support* agar saya bisa menyelesaikan pendidikan.

10. Ayuk Pipit Handayani yang secara tidak langsung memberikan doa dan semangat bagi saya.
11. Keyla dan Raffa keponakan yang selalu menunggu pamannya (saya) untuk pulang ke kampung halaman.
12. Muhammad Sukri yang telah membantu dalam karya Nol, serta memberi *support* dan motivasi dalam tahap pembuatan karya ini.
13. Seluruh pendukung karya Noldan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis mulai dari ujian mata kuliah Penciptaan Musik Etnis1,2, dan 3.
14. Seluruh team produksi “*TransISP*” yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran.
15. Syarifah Lail yang telah memberi inspirasi dalam tahap pembuatan karya tulis ini.
16. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 (Arita, Adimas, Adi, Aurel, Anamira, Aris, Antonius Ibnu, Bangkit, Chandra, Darta, Erik, Gigih, Gigin, Habib, Hanom, Syafiq, Tea Datu, Tete, Widia).
17. Mas Anto yang telah memberikan beberapa referensi kepada saya.
18. Mas Atin yang telah memberikan masukan dan saran kepada saya.
19. Erin Kartika Trizilia seseorang yang sangat spesial bagi saya pada saat ini.
20. Bapak Raja Alfirafindra selaku dosen Jurusan Tari yang telah memberi sponsorkostum melayu pada komposisiNol.
21. Keluarga Besar Sanggar Dayang Molek yang selalu memberi dukungan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan studi S-1.

22. Andre dan Duwi yang telah membantu saya untuk mempersiapkan konsumsi.
23. Surtia Ningsih yang telah memberi saya masukan dan saran dalam pembuatan karya tulis ini.
24. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari tulisan karya penciptaan ini masih perlu disempurnakan guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis, maka besar harapan kepada pembaca yang budiman agar dapat memberi tegur sapa, saran, dan kritik, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya etnomusikologi.

Yogyakarta, 20 Juni 2014
Penulis

Leo Pradana Putra
NIM 1010395015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber Tercetak.....	6
2. Sumber Audio	8
3. Sumber Visual.....	9
4. Sumber Audio Visual	9
E. Metode Penciptaan.....	10
1. Rangsang Awal.....	10
2. Pemunculan Ide.....	11
3. Eksplorasi	12
4. Improvisasi	13
5. Pembentukan.....	15
BAB II ULASAN KARYA.....	20
A. Ide dan Tema.....	20
B. Bentuk (<i>Form</i>).....	23
C. Penyajian.....	27
1. Musikal	27
a. Bagian I.....	28
b. Bagian II.....	37
c. Bagian III	55
2. Non Musikal.....	63
a. Tata Letak Instrumen	64
b. Tata Suara.....	65
c. Tata Cahaya.....	66
d. Dekorasi dan Properti	66
e. Kostum.....	67
BAB III KESIMPULAN.....	68
KEPUSTAKAAN	70

DISKOGRAFI.....	72
LAMPIRAN	73
1. Nama Pendukung.....	73
2. Sinopsis	73
3. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan.....	74
4. Tata Letak Instrumen	77
5. Dokumentasi Proses Pembuatan Komposisi Nol	79
6. Dokumentasi Gladi Bersih Komposisi Nol.....	80
7. Dokumentasi Pementasan Komposisi Nol.....	81
8. Pamflet Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis Etnomusikologi.....	84
9. Notasi Komposisi Nol.....	85



INTI SARI

Nol merupakan sebuah komposisi musik etnis yang bersumber dari angka yang ada di dalam kalkulator. Ide ini berkembang menjadi sebuah proses perjalanan kehidupan seorang manusia. Memulai kehidupannya dari nol untuk mencapai nilai yang tertinggi, dan pada akhirnya seorang manusia tersebut akan mengalami nol kembali. Sebuah proses sirkulasi kehidupan manusia menuju ketiadaannya kembali. Secara proses, kelahiran manusia berawal dari bayi kemudian menjadi kanak-kanak, remaja, tumbuh dewasa, tua kemudian mati. Disepanjang perjalanan tersebut, manusia terus berproses dan menemukan makna hidup dibalik perjalanannya menuju kematian agar tidak sia-sia.

Komposisi Nol diawali dengan tabuhan *gong* sebanyak sembilan bar yang menandakan seorang ibu yang mengandung janin. Untuk mencapai sebuah kelahiran janin tersebut, sang ibu menunggu waktu sembilan bulan. Hal tersebut disimbolkan dengan sembilan bar pada komposisi ini. Penulis menggambarkan sebuah ketiadaan, ada, dan akan kembali tiada dalam komposisi ini. Hal tersebut dimusikalisasikan dengan berbagai instrumen etnis Nusantara seperti *cak*, *biola*, *contrabass*, *rekorder*, *hulusi*, *bedug*, *cymbal*, *cowbell*, *triangle*, dan *gong*, dengan menggabungkan bentuk skema *lancaran* Jawa dan bentuk tradisi *dambus* Bangka, melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, sehingga tercipta komposisi baru.

Kata Kunci : sirkulasi kehidupan, *lancaran*, *dambus*, komposisi baru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dilengkapi dengan akal, fikir, dan rasa. Kemampuan dalam merespon dan memberikan penalaran atas suatu objek tertentu dapat merangsang kepekaan indera, yang pada akhirnya melahirkan kontemplasi. Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lain adalah dapat menyampaikan perasaan, pikiran, lisan, dan tulisan. Sepanjang eksistensinya, manusia selalu mencari cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Namun dalam prosesnya begitu banyak rintangan yang selalu dihadapi oleh manusia itu sendiri. Keberadaannya sangat bergantung kepada penciptanya (Tuhan).¹ Selain itu juga, segala potensi dirinya ditentukan secara mutlak oleh sang pencipta. Sebagai makhluk yang disertai otonomi dan kreativitas, manusia dapat menyelesaikan dan mengatasi segala macam problem hidupnya. Manusia selalu mencari dan menciptakan makanan, minuman, tempat berteduh, kehangatan, keamanan, ketentraman, dan sebagainya. Artinya tidak selalu menerima begitu saja apa yang diberikan oleh alam, melainkan segala potensi alam selalu direspon atau diolah oleh manusia agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Setelah manusia merasa berdiri kukuh di atas dirinya dengan otonomi dan kekuatan penuh, ia berupaya untuk hidup dan mengembangkan kehidupannya.

2

¹ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia Sebuah Perbandingan Islam dan Barat* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 13.

² Undang Ahmad Kamaluddin, 15.

Pada dasarnya, kehidupan manusia selalu dimulai dari hal yang terkecil untuk mencapai hal yang terbesar.

0(dibaca nol atau kosong) adalah suatu angka dan digit angka yang digunakan untuk mewakili angka dalam angka. Angka nol memainkan peranan penting dalam matematika sebagai identitas tambahan bagi bilangan bulat, bilangan real, dan struktur aljabar lainnya. Sebagai angka, nol digunakan sebagai tempat dalam sistem nilai tempat.³ Banyak sekali keunikan angka nol. Di antaranya angka nol adalah pembatas antara bilangan positif dan negatif. Angka apa saja jika ditambah atau dikurang angka nol, maka hasilnya sama dengan angka yang ditambahkan atau dikurangkan tersebut. Bilangan apapun yang dikalikan angka nol maka hasilnya adalah angka nol.

Bilangan nol dalam kehidupan manusia dapat dipandang sebagai proses perjalanan. Perjalanan manusia dalam prosesnya berawal dari sebuah kekosongan, baik kekosongan pengetahuan maupun kekosongan keterampilan. Melalui proses kehidupan, manusia terus mengisi kekosongan dengan cara apapun sehingga kekosongan tersebut bertambah dengan nilai. Namun pada akhirnya seorang manusia akan kembali pada ketiadaannya, sehingga berapapun nilai yang telah ditambahkan untuk mengisi kekosongan sejak lahir selama hidup tidak berarti apa-apa. Artinya kehidupan manusia merupakan perjalanan dari sebuah ketiadaan menuju ketiadaan kembali.

Sebagaimana bentuk bilangan angka nol yang bulat tiada bersudut, angkatersebut dapat dipandang sebagai lambang sirkulasi kehidupan. Kehidupan

³[id.wikipedia.org/.../0_\(angka...](http://id.wikipedia.org/.../0_(angka...) Diakses pada tanggal 03 Februari 2014 pukul 13.00 WIB.

manusia tidak selamanya berada di atas, namun bisa juga berada di bawah. Nol juga merupakan awal yang menjadikannya ada, dan nol juga yang menjadikannya tiada. Sifat angka nol pada manusia juga bisa dibuktikan dengan proses alami kehidupan seorang manusia. Dahulu seorang manusia tiada, kemudian ada, maka suatu saat akan kembali tiada. Setelah manusia sempurna dalam pembentukan, Allah meniupkan roh ke dalam tubuh manusia dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati.⁴ Lalu manusia hidup dengan kesempurnaannya, hidup merupakan kumpulan hari, bulan, dan tahun yang berputar tanpa pernah kembali lagi.⁵ Menjalani sebuah proses hidup, pasti lah dimulai dari hal yang terkecil untuk mencapai hal yang terbesar. Seiring perjalanan waktu manusia akan sampai pada ajalnya yaitu mati. Bahwa tubuh manusia akan kembali ke asalnya menjadi tanah dan pulang kembali ke alam ghaib. Dahulu kosong atau nol, kemudian ada, maka kembali kosong atau nol. Sebagai contoh bahwa setiap makhluk yang bernyawa termasuk seluruh manusia akan menemukan ajalnya yaitu mati. Mati adalah ketiadaan yang mengisyaratkan nol itu sendiri. Karena kehidupan ini hanya bersifat sementara, begitu pula hidup di dunia ini seperti terminal pemberhentian menuju akhirat.

Karya seni ini terinspirasi dari pengalaman penulis yang pernah mengamati angka-angka di kalkulator. Dari sekian banyak angka, penulis menilai bahwa angka nol adalah yang paling menarik. Ketika banyak yang mengatakan bahwa nol merupakan sebuah ketiadaan atau ketidak-berartinya sebuah nilai, namun tanpa peranan angka nol pun angka lain tidak akan bertambah nilainya.

⁴Undang Ahmad Kamaluddin, 144.

⁵M. Arifin Ilham, "Hidup Adalah Surga", dalam RA Gunadi dan Arif Punto Utomo, ed., *Hidup Adalah Surga* (Jakarta : Republika, 2002), 98.

Sebagai contoh angka satu, ketika berdiri sendiri ia hanya satu, namun ketika didampingi dengan angka nol ia akan bernilai sepuluh, dan ketika didampingi dengan sembilan buah angka nol dibelakangnya ia akan genap menjadi satu milyar. Angka nol disini berperan sebagai angka yang menggenapi banyaknya angka yang menyulitkan lisan manusia dalam menyebutkan bilangan. Pada akhirnya nol bisa dikatakan lebih menarik karena kehadiran nilainya yang menjadikan semua bilangan menjadi bernilai.

Berdasarkan penjelasan di atas muncul ide penulis untuk memberi judul Nol dalam karya ini. Judul tersebut dapat menggambarkan inspirasi penulis untuk menterjemahkan musik kedalam sebuah makna kehidupan yang ada didalam diri manusia.

Karya seni merupakan suatu proses akhir dalam seni yang diciptakan berdasarkan cara seniman menunjukkan ekspresi diri berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide, dan emosi.⁶ Ketika jiwa dan perasaan mulai bangkit dari permukaannya, melalui pikiran penulis memprosesnya agar menjadi sebuah konsep yang akan dituangkan dalam komposisi musik etnis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan ide dan gagasan yang sudah dijelaskan di atas, tema yang ingin disampaikan dalam komposisi ini adalah sebuah sirkulasi kehidupan manusia yang disimbolkan dengan angka nol. Selanjutnya ide dan

⁶Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009),170.

gagasan tersebut dituangkan ke dalam komposisi musik etnis. Ide tersebut dirumuskan dengan penggabungan bentuk *gending* Jawa (*lancaran*) dan beberapa bentuk musik tradisi Bangka (*dambus*). Penggabungan itu adalah melalui proses musikal mulai dari eksplorasi, improvisasi dan pembentukan dengan instrumen yaitu : *biola, cak, ogung, suling, hulusi, contrabass, chimes, cowbell, cymbal, dan bedug*. Adapun bentuk komposisi yang akan digarap nanti berupa musik instrumental dengan pengolahan elemen-elemen musikal yang ada di dalamnya seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamika.

Rumusan ide penciptaan ini menceritakan sebuah perjalanan dari ketiadaan menuju ketiadaan kembali, sebagaimana bentuk bilangan angka nol sendiri yang bulat tiada bersudut melambangkan sirkulasi kehidupan. Sirkulasi kehidupan yang dialami manusia inilah yang diterjemahkan ke dalam komposisi musik etnis.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Suatu karya tercipta dengan tujuan dan manfaat yang diberikan kepada penikmat seni. Adapun tujuan karya musik ini khususnya untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana S-1 pada Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selanjutnya penulis juga merasa peduli terhadap etnis Nusantara. Maka dari itu, penulis tetap menjaga serta mempertahankan etnis Nusantara ini dengan cara mengemas dan menata sehingga menjadi sebuah komposisi yang baru. Secara personal, pengalaman membuat komposisi ini dapat melatih kepekaan dalam bermain musik dan dapat mengetahui bagaimana cara

berproses kesenian dengan gaya kesenimanannya yang akademis, lengkap dengan pertanggungjawaban karya seni yang telah diciptakan.

Karya ini dibuat dengan harapan dapat menjadi referensi musik bagi orang lain, di samping dapat mengantarkan para penikmat dan pendengar musik bahwa sebuah penyajian musik tidak melulu bicara tentang estetika namun juga pada subjektivitas penyaji. Sebuah karya tidak saja berkaitan dengan masalah kejelekan atau keindahan, namun merupakan sebuah proses interaksi batin dan akal yang semestinya dihargai oleh satu sama lain.

D. Tinjauan Sumber

Ada beberapa sumber yang mengilhami terciptanya komposisi Nolyaitu sumber tercetak, audio, visual, dan audio visual.

1. Sumber Tercetak

Alma M. Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003). Dalam buku ini terdapat elemen-elemen untuk menyusun koreografi dalam tari. Ketiga elemen tersebut adalah eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Ketiga elemen tersebut dijadikan acuan metode bagi penulis dalam berkomposisi. Walaupun yang dijadikan acuan berkarya adalah referensi dari tari, namun bagi penulis tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan tersebut juga ada di dalam proses karya penciptaan musik etnis.

Undang Ahmad Kamaludin, *Filsafat Manusia Sebuah Perbandingan Islam dan Barat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Dalam buku ini dijelaskan tentang manusia sebagai makhluk dihubungkan langsung dengan Khalik sebagai sang

pencipta. Selain itu, juga dibicarakan tentang dimensi filsafat Islam yang dilandasi oleh Al-Qur'an. Dalam melihat manusia, filsafat selalu membagi dua macam pandangan, yaitu esensi dan eksistensi. Pada halaman 144 buku ini dijelaskan tentang surat As-Sadjah ayat 7-9, bahwa setelah manusia sempurna dalam pembentukan, Allah meniupkan pendengaran, penglihatan, dan hati (*qalb*). Al-Quran menunjukkan bahwa manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani. Tubuh berasal dari tanah, dan roh berasal dari substansi imateri alam gaib. Tubuh akan kembali ke asalnya menjadi tanah dan roh akan pulang kembali ke alam ghaib. Buku ini menjadi inspirasi penulis dalam membuat komposisi No1. Pada bagian pertama menceritakan perkembangan janin dalam rahim, kemudian bagian II menceritakan keberadaan manusia di bumi ini. Selanjutnya manusia diingatkan untuk ingat kepada sang pencipta, bahwa dirinya akan kembali kepada Yang Maha Esa. Manusia juga harus sadar bahwa dirinya juga tumbuh dan berkembang dari Tuhan, yang seharusnya mengembangkan kehidupannya menurut nilai ketuhanan. Hal tersebut diaplikasikan ke dalam suasana yang digambarkan pada setiap bagian komposisi No1.

M. Arifin Ilham, "Hidup Adalah Surga", dalam RA Gunadi dan Arif Puncto Utomo, ed., *Hidup Adalah Surga* (Jakarta : Republika, 2002). Buku ini membahas tentang beberapa hikmah seperti hikmah hati, hikmah shalat, hikmah ramadhan, hikmah haji, hikmah do'a, hikmah amal shaleh, hikmah syukur, hikmah akhlak, hikmah kesabaran, hikmah bekerja, hikmah keluarga, hikmah persaudaraan, hikmah kesehatan, dan hikmah kekayaan. Pada hikmah akhlak yang terdapat di

halaman98, dijelaskan tentang definisi hidup yang merupakan kumpulan hari, bulan, dan tahun yang berputar tanpa pernah kembali lagi. Setiap hari umur bertambah, usia berkurang yang berarti kematian kian mendekat. Pada Bagian III komposisi Nol, mengacu pada buku ini, bahwa kehidupan jasad di dunia hanyalah bersifat sementara, sedangkan kehidupan roh mengalami beberapa fase seperti arwah, rahim, barzah, dan akhirat. Aplikasinya pada komposisi Nol dengan memberi pesan seperti himbuan kepada seluruh insan, bahwa setiap manusia kapan saja atau dimana pun ia berada akan mengalami sebuah kematian. Hal tersebut penulis tuangkan ke dalam melodi dan ritme dalam komposisi Nol.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013). Buku ini membahas tentang beberapa kritik musik di Indonesia, memberi tips untuk seorang komponis, dan memahami musik secara mendalam. Maka dari itu, buku ini dipakai sebagai acuan penulis dalam metode penciptaannya, karena sangat membantu dalam proses penuangan ide ke dalam komposisi musik yang akan diciptakan.

2. Sumber Audio

Architecture In Helsinki, judul karya *Spring 2008* dalam album *Fingers Crossed*. Karya musik ini menginspirasi segi keteraturan komposisi. Komposisi ini menurut penulis sajiannya berbentuk minimalis, sehingga spirit komposisi ini terwujud dalam karya yang akan digarap nanti.

Sigur Ros, judul karya *Ti-ki* yang terdapat pada album *We Play Edlessly* dengan aliran musiknya *post-rock*. Komposisi ini menghadirkan suasana-suasana

yang tenang dan sedikit memberi sentuhan *ambience* pada komposisinya. Ketika mendengarkan komposisi ini, penulis merasakan seperti diajak menuju satu tujuan dimana dapat merangsang imajinasi tentang apa yang sedang dialami saat ini. Komposisi tersebut menginspirasi pembuatan komposisi yang tenang dan sedikit memberi sentuhan keras dalam komposisi yang akandigarap.

3. Sumber Visual

Kalkulator merupakan alat hitung digital. Alat ini sebagai inspirasi yang menimbulkan berbagai macam ide dan konsep yang ingin dituangkan ke dalam karya komposisi musik etnis.

4. Sumber Audio Visual

Mamady Keita, *Ansambel Percussion Djembe* yang berjudul *Kuku*. Karya yang berjudul *Kuku* menginspirasi penulis untuk mengolah ritmis, diaplikasikan ke instrumen beduk dalam komposisi musik yang diciptakan. Inspirasi itu muncul ketika mendengarkan jalinan antara instrumen *sangban*, *kenkeni*, *dundun* merupakan instrumen yang terbuat dari kayu dan membran seperti beduk. Penulis sangat tertarik dengan jalinan pola ritmis yang dimainkan ketiga instrumen tersebut, sehingga dijadikan inspirasi terbentuknya ritmis yang diciptakan nanti pada bagian pertama dalam komposisi musik Nol.

Mozart, *This Mozart For Baby Does Relax and Makes My Baby Sleep Like An Angel*. Ketika ingin bereksplorasi, sebelumnya penulis mendengarkan karya tersebut yang berbentuk musik instrumental. Kemudian dijadikan inspirasi terbentuknya suasana yang diciptakan nanti pada bagian kedua dalam komposisi Nol.

Musik Dambus berbentuk vokal instrumental, dimana musik dambus ini biasanya disajikan sebagai sahut-sahutan pantun serta iringan tari. Musik tersebut menginspirasi penulis untuk mengolah petikan khas *dambus* dan ritmis gendangnya. Olahan petikan *dambus* dan ritmis gendang tersebut muncul pada bagian kedua dalam komposisi Nol.

Lancaran Rujak Rujakan Pl.Br. Ki Nartosabdho. Gending tersebut berbentuk vokal instrumental yang penulis dapatkan di situs internet yaitu *youtube. Gending Lancaran Rujak Rujakan* sebagai contoh referensi dalam karya ini. Kemudian bentuk *lancaran* tersebut menjadi sebuah inspirasi bagi penulis untuk mengimitasikan serta mengeksplorasi jatuh ketukan pada instrumen kolotomisnya, seperti *kethuk, kenong, kempul, dan gong*. Pada instrumen kolotomis tersebut penulis aplikasikan ke dalam instrumen *cak, biola, contrabass, cowbell, dan gong* di dalam komposisi Nol.

E. Metode (Proses) Penciptaan

1. Rangsang Awal

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide. Kemunculan ide yang kedatangannya ibarat batu bata yang masih berserakan dan masih harus disusun dengan pondasi yang ada. Dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga muncul suatu ide. Adapun yang dibutuhkan saat ingin membuat suatu komposisi musik yaitu kreativitas seorang pencipta untuk mewujudkan ide tersebut agar menjadi suatu karya seni yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Komposisi Nol tercipta atas rangsangan kejadian sosial yang pasti

dialami oleh manusia pada umumnya. Kejadian sosial tersebut menimbulkan ide-ide yang muncul didalam pikiran. Ide-ide tersebut tersaring melalui proses rekreasi fantasi serta imajinasi tentang apa yang dilihat ataupun dirasakan.

2. Pemunculan Ide

Ide karya yang berjudul Nol selain bersumber dari fenomena sosial, juga bersumber dari kalkulator (alat hitung digital). Kalkulator merupakan rangsangan visual bagi penulis serta menimbulkan suatu ide dan konsep. Inspirasi itu muncul ketika sedang menghitung suatu angka, penulis merasa kesusahan ketika menghitungnya secara otodidak. Namun disadari ada sebuah alternatif alat digital yang bisa membantu untuk menghitung yaitu kalkulator. Sepanjang prosesnya penulis mengamati angka yang berada dalam kalkulator tersebut yaitu 0-9. Adapun hasil dari perenungan tentang angka-angka yang tercantum tersebut mengisyaratkan bahwa manusia hidup dimulai dari nol untuk mencapai eksistensinya. Lalu penulis mencari tahu definisi angka nol, serta membaca beberapa artikel di situs internet. Dari beberapa sumber yang ada, diketahui keunikan-keunikan angka nol, bahkan filosofi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya penulis tidak hanya membaca di situs internet saja, namun juga *hunting* ke beberapa tempat penjualan buku yang ada di Yogyakarta untuk mencari buku yang sekiranya bisa dijadikan referensi konsep Nol. Dari beberapa referensi yang telah diketahui, penulis mulai berfikir untuk mengaplikasikan konsep ini kedalam sebuah pertunjukan musik etnis sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi tugas akhir penciptaan etnomusikologi. Kemudian ide tersebut

berkembang, dan penulis mencoba melakukan beberapa tahapan seperti eksplorasi bunyi, waktu, tenaga, dan tempat.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang ditelusuri penulis untuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons.⁷ Ketika ingin eksplorasi, penulis mendengarkan audio serta mengamati rangsangan lainnya. Kemudian dari hasil pendengaran dan pengamatan tersebut penulis mendapatkan pengalaman untuk menstrukturkan ide-ide rangsangan yang didapatkan dari beberapa objek di sekitar. Struktur tersebut sebagai perencanaan yang akan dituangkan ke dalam komposisi musik etnis.

Kegiatan eksplorasi dilakukan tanggal 11 Maret 2014 pukul 23.00 diCafe Cupajo Nologaten Yogyakarta. Di cafe tersebut penulis melakukan berbagai eksplorasi untuk memulai membuat komposisi. Sebelum membuat komposisi, terlebih dahulu dicari referensi video di salah satu media *youtube*. Selain itu juga dicari referensi musik terapi tentang ibu yang sedang mengandung. Dari berbagai macam video yang muncul, penulis tertarik dengan komposisi yang diciptakan oleh Mozart. Penulis terus mendengar karya musik tersebut, yang akhirnya menginspirasi pembuatan komposisi pada bagian pertama dan kedua. Setelah melakukan eksplorasi, maka ditentukan beberapa instrumen yang akan digunakan sebagai media penuangan komposisi. Adapun instrumen yang akan digunakan pada garapan ini merupakan instrumen yang berasal dari etnis nusantara dan

⁷Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi(Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003), 19.

instrumen barat, antara lain: *Contrabass, suling (rekorder dan hulusi), biola, gong, cak, bedug, cowbell, dan cymbal*.

Instrumen di atas, secara subjektif sangat membantu untuk berjalannya komposisi yang ingin digarap pada konsep Nol ini. Instrumen tersebut mempunyai masing-masing karakter bunyi dari *high, middle, dan low*, dan warna suara yang ada disetiap instrumen tersebut sangat dibutuhkan dalam komposisi yang akan digarap. Instrumen *gong* sebagai pembukaan pada komposisi ini. Selanjutnya instrumen *biola, suling, cak, dan contrabass* memberi suasana yang tenang dan lembut. Lalu instrumen *bedug* sebagai ritme penegas yang mengiringi jalannya komposisi yang diisi dengan isian-isian melodi dan harmoni. Ritme adalah hal paling asli dalam musik, karena cenderung mengikat waktu dalam parameter ganjil-genap satu-dua.⁸ Karena dengan cara demikian pembagian jalannya organisasi waktu melalui aturan parameter irama waktu dapat diperhitungkan dan diduga arahnya.⁹ Adapun beberapa aksesoris berfungsi sebagai pelengkap suasana yang ada dalam karya komposisi ini.

4. Improvisasi

Improvisasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan ataupun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.¹⁰ Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah

⁸ Suka Hardjana, *Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta :Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 188.

⁹ Suka Hardjana, 188.

¹⁰ Alma M Hawkins, 70.

kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Kemudian improvisasi juga dilakukan dengan mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti diminusi (penyempitan), repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), dan filler (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.¹¹ Penulis mengambil bentuk skema *lancaran* Jawa dan bentuk tradisi *dambus* Bangka untuk menggarap komposisi ini. Bentuk skema *lancaran* tersebut diambil dari jatuh ketukan pada instrumen kolotomisnya yaitu *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Dalam komposisi Nol penulis mengimitasikan jatuh ketukan tersebut yang diaplikasikan oleh instrumen *cak*, *contrabass*, *cowbell*, *suling*, dan *biola*. Struktur tabuhan instrumen dalam *lancaran* mempunyai posisi tabuhannya sebagai berikut :

- a) *Kethuk*, ditabuh pada hitungan pertama dan ketiga setiap *gatra*.
- b) *Kenong*, ditabuh pada hitungan keempat atau pada tiap akhir *gatra*.
- c) *Kempul*, ditabuh pada hitungan keenam, sepuluh, dan ke 14 tiap gongan.
- d) *Gong*, dibunyikan pada hitungan ke 16 atau akhir dari *gatra* keempat.

Struktur di atas memiliki jumlah empat *gatra* atau 16 ketukan yang diakhiri oleh *gong* pada setiap ketukan ke 16. Aplikasi dalam komposisi Nol ialah dengan mengubah ketukan berat pada *gong*. Dalam komposisi Nol, *gong* tersebut berada diketukan kesatu pada *gatra* pertama. Jika hal tersebut dilakukan, maka secara penataan untuk jatuh ketukan pada instrumennya bergesar satu ketuk. Dalam

¹¹Alma M Hawkins, 70.

komposisi ini instrumen *cowbell* mengimitasikan jatuh ketukan pada *kethuk*, kemudian instrumen *cak* mengimitasikan jatuh ketukan pada instrumen *kenong*. Selanjutnya instrumen *contrabass* mengimitasikan jatuh ketukan pada *kempul*. Jika komposisi Nol ini distrukturkan sebagai berikut :

- a) *Gong*, ditabuh pada hitungan kesatu setiap *gatra* pertama.
- b) *Cowbell*, ditabuh pada hitungan kedua pada *gatra* pertama.
- c) *Cak*, dibunyikan pada hitungan kelima setiap *gatra* kedua.
- d) *Contrabass*, dibunyikan pada hitungan ketujuh setiap *gatra* kedua.

Struktur di atas memiliki jumlah dua *gatra*. Komposisi Nolini tidak mengambil skema bentuk *lancaran* Jawa secara utuh, melainkan hanya dua *gatra* pertama saja yang diolah dengan menggunakan teknik diminusi (penyempitan). Selanjutnya penulis juga mengambil bentuk pola ritme yang dimainkan oleh instrumen *dambus* Bangka. *Dambus* mempunyai petikan khas ketika sedang memainkan lagu tradisi Bangka. Petikan *dambus* selalu hadir setiap mengakhiri nyanyian lagu tersebut. Hal ini menjadi inspirasi penulis untuk mengimitasikan petikan tersebut ke dalam instrumen *cak* pada komposisi Nol.

5. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.¹² Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penulis masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan

¹²Alma M Hawkins, 74.

harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat. Selanjutnya, variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain.¹³ Komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika mau perpindahan ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imej, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.¹⁴

Berdasarkan beberapa aspek yang sudah dijelaskan di atas, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tatanan musik yang diciptakan dalam komposisi ini, sehingga suatu ciptaan ini dapat menyentuh perasaan pendengar. Komposisi ini mempunyai struktur awal, tengah, dan akhir. Elemen – elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre*, dan dinamika adalah hal yang mendasar dalam pembentukan komposisi ini. Secara umum melalui nada (bunyi), irama (ritme), dan melodi seniman dapat menyampaikan makna dari karya seni yang ingin diciptakan. Komposisi ini juga mengolah unsur kontras, untuk menggambarkan suatu sifat-sifat yang berlawanan. Kontras yang dimaksud adalah berbeda atau

¹³Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), 38.

¹⁴ Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 57.

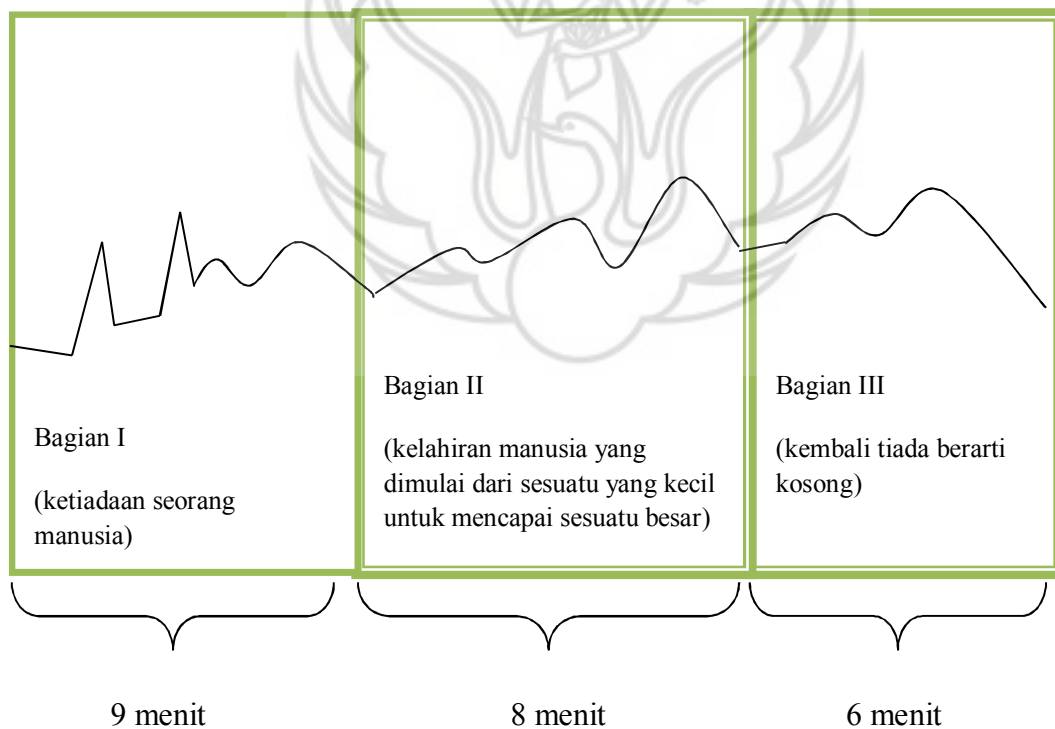
sedikit berlawanan, ada cepat dan juga ada lambat. Kontras bisa membentuk suatu dinamika yang diinginkan. Selain itu, perubahan dinamika dapat mendukung perubahan *mood* atau struktur musik dari satu momen ke momen lainnya.¹⁵ Komposisi Nol terdiri dari tiga bagian sebagai berikut.

Bagian pertama menggambarkan sebelum kelahiran manusia. Bagian ini merupakan wujud empiris yang diibaratkan sebagai angka nol, dimana sebelum terlahir untuk menginjakkan kaki di dunia ini, seorang bayi berada dalam kandungan ibunya. Adapun hal yang ingin disampaikan pada bagian ini adalah perasaan ibu ketika sedang mengandung yaitu sebuah pengharapan terhadap anaknya ketika lahir nantinya. Ketika mengandung, seorang ibu sering mengisyaratkan kepada anaknya tentang sebuah motivasi, sehingga anak dalam kandungan bisa merasakan halus kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu. Cinta seorang ibu terhadap anaknya merupakan cinta sejati yang tidak pernah lekang oleh waktu. Segala penderitaan ibu dirasakan hanya semata-mata untuk memberikan kebahagiaan terhadap buah hatinya. Setiap detikpun ibu selalu menjaga kandungannya agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan bagi kandungannya. Ketika mengandung, tentunya kandungan ibu semakin lama semakin membesar dan beratnya juga akan semakin membebani ibu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Secara umum, orang yang mengandung itu berumur sembilan bulan, pada saat sembilan bulan perjuangan ibu sangat diuji untuk melahirkan sang anak. Dibutuhkan tenaga yang ekstra kuat untuk melahirkan seorang anak sehingga nyawapun menjadi taruhan.

¹⁵Vincent McDermott, 56.

Bagian kedua mendeskripsikan tentang kelahiran manusia yang merupakan wujud nol tersebut. Dalam proses kehidupannya, manusia mengawali dari nol untuk mencapai hasrat sebagai seorang manusia yang hidup. Setinggi apa pun pencapaian yang dilakukan manusia pada akhirnya keberadaannya yang menjadikannya tiada kembali.

Bagian ketiga melukiskan tentang ketiadaan, kehampaan dan kekosongan yang mewujudkan tentang keberadaan nol tersebut. Bagian ini mengisyaratkan bahwa manusia juga akan mengalami akhir dari hidupnya. Berikut adalah rancangan struktur bentuk karya musik Nol.



Grafik pada bagian I dimulai dengan tabuhan *gong* dan *triangle*, menggunakan tempo yang lambat dengan dihadirkan ritme dan melodi yang dibuat secara tanya jawab dan juga dimainkan pula dinamikanya.

Grafik pada bagian II semua instrumen beserta melodi, ritme, dan harmoninya dimainkan dengan tempo yang sedang, tetapi pada saat berjalannya musik tiba-tiba semua instrumen mendadak berhenti dan mulai berjalan lagi dengan ritme melodi. Sebelum menuju bagian ketiga, tempo agak dinaikkan sedikit dari yang sebelumnya.

Grafik pada bagian III tempo dimainkan agak cepat, selanjutnya untuk aancang-aancang mengakhiri bagian ini, antara instrumen *biola* dan *suling* memainkan melodi tanya jawab yang merupakan transisi untuk penurunan tempo. Kemudian setelah kedua instrumen tersebut memainkan bagiannya, lalu instrumen *bedug* memberi hentakan untuk menurunkan tempo. Setelah itu, pada instrumen *cak* memainkan tema melodi dengan tempo lambat dan diakhiri dengan tabuhan *gong* sebagai penutup komposisi ini.

